

KONSEP DASAR KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF GURU: STUDI DI MAN KOTA SURABAYA

Ummi Hanik Romadhini¹, Rahmat Rizki Atqiya²

^{1, 2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: 0604024184@student.uinsby.ac.id

Article History

Received: 29-05-2026

Revision: 19-06-2026

Accepted: 26-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. The Independent Curriculum is a transformative policy in the Indonesian education system that requires teachers not only to understand the curriculum conceptually but also to be able to implement it effectively in learning. This study aims to analyze teachers' understanding of the basic concepts of the Independent Curriculum and its implementation practices at MAN Kota Surabaya. The study used a qualitative approach with a case study design. The research data sources consisted of primary data obtained through in-depth interviews and learning observations of MAN Kota Surabaya teachers, as well as secondary data in the form of curriculum documents, teaching modules, and relevant literature. Data collection was carried out through observation, semi-structured interviews, and documentation. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that teachers have understood the basic principles of the Independent Curriculum and implemented them through deep learning, Problem-Based Learning (PBL), and Project-Based Learning (PJBL) approaches. This implementation encourages increased student activeness, critical thinking skills, collaboration, and problem-solving skills. Research findings indicate that the successful implementation of the Independent Curriculum in madrasas is supported by teachers' good understanding of the curriculum and their ability to integrate learning with Islamic values that are characteristic of madrasas.

Keywords: Independent Curriculum, Deep Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning

Abstrak. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan transformatif dalam sistem pendidikan Indonesia yang menuntut guru tidak hanya memahami kurikulum secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara efektif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka serta praktik implementasinya di MAN Kota Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi pembelajaran terhadap guru MAN Kota Surabaya, serta data sekunder berupa dokumen kurikulum, modul ajar, dan literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka dan mengimplementasikannya melalui pendekatan *deep learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PJBL). Implementasi tersebut mendorong peningkatan keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah didukung oleh pemahaman guru yang baik terhadap kurikulum serta kemampuan mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakteristik madrasah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Deep Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning

How to Cite: Romadhoni, U. H & Atqiya, R. R (2026). Konsep Dasar Kurikulum dalam Perspektif Guru: Studi di MAN Kota Surabaya. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1415-1424. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.6052>

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi suatu kurikulum sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan kesiapan guru sebagai pelaksana utama di lapangan (Mulyasa, 2023).

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, penguatan kompetensi, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Namun, perubahan paradigma pembelajaran tersebut menuntut kemampuan adaptasi guru yang tidak sederhana, terutama dalam memahami konsep kurikulum, menyusun perangkat ajar, dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah kendala. Penelitian Sari dan Prasetyo (2023) menemukan bahwa sebagian guru telah memahami konsep Kurikulum Merdeka, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Sementara itu, penelitian Rahmawati dan Putra (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan pelatihan yang berkelanjutan. Kedua penelitian tersebut dilakukan pada sekolah umum dan lebih berfokus pada aspek implementasi kurikulum secara umum.

Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah masih relatif terbatas. Padahal, madrasah memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan guru madrasah menghadapi tantangan ganda, yaitu mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sekaligus mempertahankan identitas dan karakteristik pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian pada sekolah umum belum tentu dapat menggambarkan kondisi implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

Berdasarkan observasi awal di MAN Kota Surabaya, ditemukan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka, seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), dan pendekatan *deep learning*. Namun, belum diketahui secara mendalam bagaimana pemahaman guru terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka, bagaimana implementasinya dalam pembelajaran, serta bagaimana dampaknya terhadap keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis pemahaman dan praktik implementasi Kurikulum Merdeka pada konteks madrasah aliyah, dengan mempertimbangkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya dilakukan di sekolah umum, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pemahaman guru terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka di MAN Kota Surabaya; (2) mendeskripsikan strategi dan praktik implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran; serta (3) menganalisis dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka serta praktik implementasinya dalam konteks nyata di MAN Kota Surabaya. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan tertentu dengan mempertimbangkan karakteristik dan kondisi madrasah.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara mendalam dengan guru MAN Kota Surabaya yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Informan utama penelitian adalah Ibu NR., yang dipilih secara *purposive* karena memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Wawancara dilaksanakan pada 24 April 2026 dengan fokus pada pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran yang digunakan, serta dampaknya terhadap aktivitas belajar siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, modul ajar, peraturan pendidikan, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis

proyek, *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar temuan yang muncul selama proses penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN DISKUSI

Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Kota Surabaya

Kurikulum Merdeka muncul sebagai bentuk transformasi pendidikan yang memperlihatkan pergeseran paradigma dari sistem pembelajaran yang terpusat dan seragam ke pembelajaran yang lebih luwes dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Kurikulum ini memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi sesuai kemampuan, minat, dan karakteristik mereka. Menurut Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka memiliki tiga ciri utama, yaitu pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter, penekanan pada materi pokok agar pembelajaran lebih dalam, serta keluwesan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di berbagai institusi pendidikan, termasuk madrasah di bawah naungan Kementerian Agama. Di MAN Kota Surabaya, penerapan kurikulum ini dijalankan melalui proses adaptasi yang disesuaikan dengan ciri siswa dan lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NR., sebagai guru di MAN Kota Surabaya, didapatkan informasi sebagai berikut:

“Saat ini kami memakai Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga lebih menekankan pada pemahaman dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.” (Wawancara, Ibu NR, 2026)

Pernyataan itu menunjukkan adanya pergeseran fokus pembelajaran yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Kalau pada kurikulum sebelumnya guru cenderung menjadi pusat pembelajaran dan sumber utama informasi, maka dalam Kurikulum Merdeka peran guru bergeser menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga menekankan pada pemahaman, keterampilan berpikir kritis, serta pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN Kota Surabaya juga terlihat dari upaya guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman nyata sebagai bagian penting dalam proses belajar. Dengan pembelajaran yang kontekstual, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan di sekitarnya. Dalam konteks madrasah, pendekatan tersebut menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Penerapan Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran

Salah satu hal menarik dari penerapan Kurikulum Merdeka di MAN Kota Surabaya adalah pemanfaatan pendekatan pembelajaran mendalam atau deep learning. Dalam pandangan pedagogi, deep learning berarti proses belajar yang tidak hanya fokus pada hafalan fakta, tetapi juga mendorong siswa untuk mengerti, membedah, menilai, sampai menciptakan pengetahuan baru. Gagasan ini bersesuaian dengan Taksonomi Bloom, terutama pada kompetensi berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Menurut hasil percakapan dengan Ibu NR., metode deep learning diimplementasikan lewat bermacam kegiatan belajar yang mendorong siswa aktif terlibat dalam memahami pokok bahasan secara mendalam. Narasumber menjelaskan:

“Salah satu metode yang dipakai adalah metode deep learning. Jadi siswa tak hanya membaca bahan lalu merangkum, tapi mereka juga diajak untuk mengerti lebih dalam apa yang dipelajari. Contohnya dengan mengulas artikel atau jurnal.” (Wawancara, Ibu NR, 2026).

Kegiatan mengulas jurnal itu tidak hanya untuk melatih kemampuan membaca, tetapi juga memajukan kemampuan berpikir kritis siswa. Narasumber memaparkan bahwa dalam proses itu siswa diminta mengurai isi jurnal, menyamakan pandangan para peneliti, menyoroti cara atau hasil penelitian, serta mengaitkannya dengan teori yang sudah dipelajari dan keadaan

sebenarnya di lingkungan sekitar.

Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang diaplikasikan telah menuju pada pengembangan kecakapan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan membedah isi jurnal termasuk dalam ranah analisis (C4), menyamakan pandangan peneliti ada di ranah evaluasi (C5), sementara menghubungkan hasil penelitian dengan kenyataan hidup adalah bentuk sintesis dan kreasi (C6). Jadi, proses belajar tidak lagi berfokus pada penguasaan materi secara harfiah, melainkan lebih menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam mengerti dan mengolah informasi secara kritis.

Pembelajaran mendalam sangat berbeda dari pembelajaran permukaan yang masih umum dalam metode pengajaran tradisional. Dalam pembelajaran permukaan, pelajar biasanya belajar hanya untuk memenuhi persyaratan ujian, sementara dalam pembelajaran mendalam, pelajar didorong untuk mengerti arti dan relevansi materi pelajaran secara lebih menyeluruh. Karena itu, penerapan strategi pembelajaran mendalam memerlukan rancangan pengajaran yang matang dan kompetensi pengajaran guru yang memadai. Pelaksanaan yang dilakukan di MAN Kota Surabaya menunjukkan adanya usaha guru untuk menciptakan pengajaran yang lebih reflektif, aktif, dan bermakna bagi siswa.

Integrasi PBL dan PJBL dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka secara jelas menyarankan pemanfaatan model pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek sebagai dua dari beberapa model yang sesuai untuk mencapai profil pelajar Pancasila. Di MAN Kota Surabaya, perpaduan kedua model ini tidak terisolasi, namun menjadi kelanjutan logis dari aktivitas deep learning yang telah dibahas sebelumnya. Selain menggunakan pendekatan deep learning, kegiatan belajar mengajar di MAN Kota Surabaya juga menggabungkan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL). Kedua pendekatan ini direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka karena dinilai efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, kerja sama, kreativitas, dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Berdasarkan hasil wawancara, penggabungan kedua model ini dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan tahap analisis terhadap artikel atau jurnal yang mereka pelajari. Narasumber menjelaskan:

“Umumnya setelah proses analisis tersebut siswa diberi proyek atau tugas spesifik yang terkait dengan materi pelajaran. Dari sana siswa dapat bekerja sama, mencari jalan keluar, dan menghasilkan suatu karya atau hasil kerja.” (Wawancara, Ibu NR, 2026).

Narasumber tersebut lebih lanjut menekankan bahwa dalam implementasinya terdapat unsur *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* secara bersamaan, sebab siswa dibimbing untuk menyelesaikan masalah sekaligus menciptakan proyek berdasarkan hasil analisis yang telah mereka lakukan. Integrasi *deep learning*, PBL, dan PJBL menunjukkan bahwa proses pembelajaran di MAN Kota Surabaya didesain secara terstruktur dan saling terkait. Siswa pertama kali dilatih untuk berpikir kritis melalui analisis jurnal, lalu diarahkan untuk mengidentifikasi persoalan, serta mencari solusinya melalui proyek atau produk yang dihasilkan. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada aplikasi pengetahuan dalam situasi aktual. Penggabungan PBL dan PJBL dalam satu siklus pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar dan capaian belajar siswa secara lebih berarti dibandingkan menerapkan salah satu model pembelajaran secara tunggal. Ini mengindikasikan bahwa gabungan berbagai pendekatan pembelajaran aktif bisa menjadi strategi jitu untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

Berdasarkan wawancara dan analisis implementasi pembelajaran di MAN Kota Surabaya, terlihat ada kecocokan antara konsep Kurikulum Merdeka yang dibuat Kemendikbudristek dengan praktik pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah.

Tabel 1. Perbandingan Konsep Kurikulum

Komponen Kurikulum	Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek)	Implementasi di MAN Kota Surabaya
Landasan Filosofis	Pancasila, humanisme, dan kemerdekaan belajar	Nilai-nilai keislaman, nasionalisme, dan humanisme integratif
Pendekatan Pembelajaran	Student-centered, berbasis proyek, diferensiasi, dan deep learning	Deep learning melalui analisis jurnal, PBL, dan PJBL secara terintegrasi
Model Pembelajaran	PBL, PJBL, inquiry-based learning, cooperative learning	PBL dan PJBL dominan; inquiry terpadu dalam analisis literatur ilmiah
Peran Peserta Didik	Aktif, partisipatif, dan mandiri dalam proses belajar	Aktif menganalisis, mengkritisi, dan mempresentasikan temuan
Asesmen	Asesmen diagnostik, formatif, sumatif; berbasis portofolio dan proyek	Asesmen berbasis produk dan hasil proyek kolaboratif peserta didik
Pengembangan Kompetensi	Profil Pelajar Pancasila: mandiri, kritis, kreatif, kolaboratif, kebinekaan global	Berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi akademik berbasis riset
Integrasi Teknologi	Pemanfaatan platform digital dan sumber belajar terbuka	Akses jurnal ilmiah digital dan sumber akademik online dalam pembelajaran
Kesesuaian dengan Regulasi	Standar Nasional Pendidikan (Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022)	Selaras dengan regulasi; diperkaya dengan konteks madrasah dan nilai keislaman

Dampak terhadap Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning serta penggabungan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL) di MAN Kota Surabaya berpengaruh baik pada kemajuan siswa, baik pada aspek kognitif maupun sosial. Pengaruh tersebut terlihat dari makin aktifnya siswa saat belajar, kemampuan berpikir kritis, keahlian komunikasi, serta keahlian bekerja sama dalam tim. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu NR. memaparkan bahwa metode belajar yang digunakan membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam mengerti materi pelajaran. Narasumber menyebutkan:

“Menurut saya siswa menjadi lebih aktif, lebih kritis dalam berpikir, dan lebih mampu menghubungkan teori dengan realita kehidupan sehari-hari. Selain itu mereka juga belajar bekerja sama dan menyampaikan pendapat dengan lebih baik.” (Wawancara, Ibu NR, 2026).

Penjelasan tersebut menandakan bahwa proses belajar tidak hanya fokus pada penguasaan materi secara teori, tetapi juga mendorong siswa untuk paham keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. Lewat kegiatan menelaah jurnal, berdiskusi, dan membuat proyek, siswa dilatih mengutarakan pendapat, berkolaborasi dalam tim, serta memecahkan masalah secara kritis dan terstruktur. Narasumber juga menambahkan bahwa metode belajar tersebut memberikan pengaruh jangka panjang pada kesiapan siswa menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal itu terlihat dari kebiasaan siswa menelaah, berdiskusi, serta menyusun hasil studi secara mandiri. Narasumber menyebutkan:

“Pendekatan seperti ini juga dapat membantu mempersiapkan siswa untuk jenjang perkuliahan ke depannya, karena mereka sudah dibiasakan untuk menganalisis, berpikir kritis, berdiskusi, dan menyusun hasil kajian secara mandiri.” (Wawancara, Ibu NR, 2026).

Dari sudut pandang teoritis, pengaruh yang disampaikan narasumber dapat dikategorikan ke dalam dua bidang utama. Pertama, bidang kognitif, yaitu bertambahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Aktivitas belajar seperti mengulas jurnal dan menganalisis masalah dalam pembelajaran di MAN Kota Surabaya menunjukkan adanya pengembangan beberapa bagian tersebut secara bersamaan.

Kedua, ranah afektif dan sosial, yaitu perbaikan kemampuan bekerja sama, semangat belajar, dan cara berkomunikasi siswa. Dimensi-dimensi ini sesuai dengan profil pelajar Pancasila, terutama pada bagian berpikir kritis dan gotong royong sebagaimana diutarakan oleh Kemendikbudristek. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter serta keahlian sosial

siswa. Pembelajaran yang diterapkan di MAN Kota Surabaya mengindikasikan fokus pendidikan yang tidak hanya terpaku pada pencapaian nilai akademik, melainkan juga pada pengembangan kemampuan belajar sepanjang masa. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menggarisbawahi pentingnya menciptakan peserta didik yang mandiri, luwes, serta siap menghadapi tantangan era saat ini. Penggabungan pembelajaran berbasis persoalan dan karya nyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara nyata. Kemampuan berpikir kritis tidak muncul dengan sendirinya, namun harus ditumbuhkan melalui rancangan pembelajaran yang secara sengaja melatih siswa untuk mengurai, menilai, dan menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, cara belajar yang diterapkan di MAN Kota Surabaya memperlihatkan adanya usaha terstruktur dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keahlian masa kini pada siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MAN Kota Surabaya berjalan dengan baik dan terstruktur, bukan sekadar pembaruan administrasi belaka. Ada setidaknya tiga gagasan pokok yang dapat diambil dari penelitian ini. Pertama, pengajar di MAN Kota Surabaya sudah cukup paham tentang esensi Kurikulum Merdeka, terlihat dari kemampuan mereka menerapkan metode yang berpusat pada siswa secara terus menerus. Tugas pengajar kini bukan lagi hanya memberi informasi, namun bertransformasi menjadi pembimbing yang mendorong siswa aktif membangun pemahaman mereka. Perubahan peran ini sejalan dengan inti Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar sebagai nilai terpenting.

Kedua, proses belajar mengajar di MAN Kota Surabaya diatur secara matang dengan memadukan metode pembelajaran mendalam dengan model PBL dan PJBL dalam satu alur yang berkelanjutan. Siswa dilatih untuk mengkaji sumber ilmiah, merumuskan persoalan, lalu menciptakan produk atau solusi nyata. Rangkaian kegiatan ini mencakup semua tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Taksonomi Bloom, dari analisis, evaluasi, hingga penciptaan, sehingga pelajaran tidak hanya sebatas menghafal, namun menumbuhkan pengertian yang mendalam. Ketiga, penerapan kurikulum membawa pengaruh baik yang jelas pada perkembangan siswa, baik dari segi pengetahuan maupun interaksi sosial. Siswa memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif dalam belajar, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan bekerja tim. Lebih penting lagi, kebiasaan belajar berbasis analisis dan proyek dianggap sanggup mempersiapkan siswa untuk tantangan pendidikan lanjutan. Ini menandakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah,

jika dilaksanakan dengan pengertian dan dedikasi tinggi dari pengajar, bisa membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan kebutuhan zaman modern sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian pada berbagai jenis madrasah dan jenjang pendidikan, serta melibatkan lebih banyak informan dari berbagai pihak, seperti kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya.

REFERENSI

- Fauzi, A., dan B. Prasetyo. "Integrasi Nilai Keislaman dalam Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 80–97.
- Gunawan, I., dan A. R. Palupi. "Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2016): 25–41.
- Kurniawan, D., dan A. Mahmud. "Efektivitas Integrasi Model Problem Based Learning dan Project Based Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 105–120.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. 2022.
- Pertiwi, R., Z. Arifin, dan N. Lestari. "Dampak Penerapan Model Pembelajaran Aktif terhadap Keaktifan Belajar Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 1 (2023): 70–85.
- Widodo, A. "Pendekatan Belajar Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran Sains." *Jurnal Pendidikan MIPA* 21, no. 1 (2020): 10–22.
- Zubaidah, S. "Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran." Dalam *Seminar Nasional Pendidikan, Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Kalimantan Barat*, 10 Desember 2016, 1–17. 2016.